

Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga-Muba

Ema Amalia

SMP N 2 Sanga Desa Musi Banyuasin Sumatera Selatan
Email: naylaqanita310@yahoo.com

Ibrahim

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: ibrahim_uin@radenfatah.ac.id.

Abstract

The lesson of Fiqh by using the method of demonstration in Class IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga with the aim of research that is to know the use of demonstration method so that it can be effective learning of fiqh. The method used is field research method. The subjects of this field research are students of fourth grade Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga with the type of quantitative descriptive research, where the results are presented in numerical form and clarified with narrative descriptive. The population of this study is all students of Class IV MIN Desa Penggaga. Data collection techniques were conducted using observation methods, interviews, questionnaires, documentation and test techniques. While the data analysis technique used is the analysis of test "t" and get the result that the method of demonstration used as a method that can streamline the learning of fiqh and give a positive impact.

Keywords: Effectiveness, Fiqh Learning, Demonstration Method

Abstrak

Pelajaran fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui penggunaan metode demonstrasi sehingga dapat mengefektif pembelajaran fiqh. Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan. Subjek penelitian lapangan ini adalah siswa Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dimana hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka dan diperjelas dengan narasi deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IV MIN Desa Penggaga. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan teknik tes. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah analisa uji "t" dan mendapatkan hasil bahwa metode demonstrasi yang digunakan sebagai metode yang dapat mengefektifkan pembelajaran fiqh dan memberikan dampak positif.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran Fiqih, Metode Demonstrasi

A. Pendahuluan

Agama merupakan keharusan bermasyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial. Ia lahir, hidup dan mati dalam masyarakat. Kehidupan social tentu menimbulkan interaksi social yang akan melahirkan hak dan kewajiban. Agama memelihara hak-hak

asasi mencegah penganiayaan dan merampas hak orang lain. Agama adalah ciptaan Allah Yang Maha Mengetahui kemaslahatan hamba. Maha Bijaksana dalam menetapkan hukum-hukum bagi manusia (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008: 11-12).

Agama berfungsi melindungi kehidupan duniawi dari bahaya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Karena pengetahuan dan teknologi disamping alat kemajuan, juga merupakan alat penghancur dan pemusnah manusia. Untuk itu pengajaran pendidikan agama Islam membina anak didik untuk beriman kepada Allah, mencintai, mentaatinya dan berkepribadian yang mulia. Karena anak didik, terutama pada tingkat dasar, akan memiliki akhlak mulia melalui pengalaman sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang akan membina kepribadiannya pada masa depan (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008: 15).

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di seluruh sekolah di Indonesia berperan untuk mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan Nasional, yang secara sederhana meliputi; berkembangnya potensi peserta didik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008: 42-43).

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut dalam lingkungan pendidikan mestinya ada semangat keagamaan yang mendominasi, hal tersebut berpengaruh pada pembinaan kestabilan emosi, akhlak mulia dan prinsip-prinsip sosial yang baik bagi kehidupan siswa (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008: 18).

Jika pendidik menginginkan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian yang tepat dalam proses belajar mengajar. Ia juga dapat mempergunakan metode mengajar secara bervariasi, sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga dalam penggunaannya pendidik harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik.

Pemilihan teknik dan metode yang tepat memerlukan keahlian tersendiri, sehingga pendidik harus pandai memilih dan menerapkannya. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh variasi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara beragam dan dalam semua mata pelajaran. Guru dalam menyampaikan mata pelajaran bukan hanya dengan metode ceramah atau auditori-guru berbicara murid mendengarkan tanpa ada *feedback* (umpan balik) namun guru harus menggabungkan ranah visual dan kinestetik.

Pada dasarnya metode yang dipakai dalam pendidikan secara umum tidak beda jauh dengan metode yang dipakai dalam pendidikan agama Islam. Metode-metode yang dipakai dalam pendidikan agama Islam banyak macamnya dan tentu saja dapat kita kembangkan.

Dari hasil pengamatan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri desa Penggaga Kecamatan Sanga Desa ditemukan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran Fiqih masih kurang mengembirakan. Indikatornya antara lain adanya kecenderungan semakin

menurunnya tingkat prestasi belajar siswa dan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Fiqih. Ini bisa dilihat dari hasil ulangan harian pelajaran Fiqih siswa kelas 4 yang masih menunjukkan kurang menggembarakan. Kemungkinan besar rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Fiqih dikarenakan metode yang digunakan guru terlalu monoton seperti penggunaan metode ceramah saja.

B. Pembahasan

1. Efektivitas Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Efektivitas

Proses belajar mengajar yang ada baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah, sudah barang tentu mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru, yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Kurikulum yang sekarang ada sudah jelas berbeda dengan kurikulum zaman dulu, ini ditenggarai oleh sistem pendidikan dan kebutuhan akan pengetahuan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia pada hari efektif yang ada pada tahun ajaran tersebut. Namun terkadang materi yang ada dikurikulum lebih banyak daripada waktu yang tersedia. Ini sangat ironis sekali dikarenakan semua mata pelajaran dituntut untuk bisa mencapai target tersebut. Untuk itu perlu adanya strategi efektivitas pembelajaran.

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti, misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan Y.

Di dalam kamus bahasa Indonesia Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efektif, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Dari uraian diatas dapat dijelaskan kembali bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang di capai.

Menurut The Liang Gie, efektivitas adalah suatu keadaan yang mendukung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki, jika seorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka itu dikatakan efektif kalau memang menimbulkan akibat dari yang dikehendakinya itu (The Liang Gie, 1998: 108).

b. Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Didalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi terhadap berhasilnya sebuah pembelajaran, antara lain kurikulum, daya serap, presensi guru, presensi siswa dan prestasi belajar.

1) Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu “*cuciculum*” semula berarti “*a running course, or race course, especially a chariot race course*” dan dalam bahasa perancis “*courier*” yang berarti “*to run*” (berlari).

Kemudian istilah itu dipergunakan untuk sejumlah “*course*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Smith memandang bahwa kurikulum sebagai “*a sequence of potencial experience of disciplining children and youth in group ways of thinking acting*” yaitu penekanannya pada aspek sosial, yakni mendidik anak menjadi anggota masyarakat. Dari uraian diatas telah jelas bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dicapai/diselesaikan oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah (STTB).

Sebelum abad ke-20 setelah kurikulum belum banyak digunakan dalam konteks pendidikan. Para ahli mencatat bahwa konsep-konsep tentang kurikulum mulai berkembang sejak dipublikannya sebuah buku yang berjudul “*The Curriculum*” yang ditulis oleh Franklin Bobblilt pada tahun 1918. Yang pada garis besarnya berisi tentang kurikulum sebagai rencana pelajaran atau bahan ajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai rencana belajar.

Kurikulum adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah Pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal (Nana Sudjana, 2005: 3).

Selain itu, kurikulum juga adalah sesuatu yang di inginkan atau dicita-citakan untuk anak didik artinya hasil belajar yang diinginkan yang diniati agar dimiliki anak (Syaodih Sukmadinata, 2005: 4-6).

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 Ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wina Sunjaya, 2005: 2-5).

2) Daya Serap

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, daya serap diartikan sebagai kemampuan seseorang atau suatu menyerap. Daya serap yang di maksud disini

adalah kemampuan siswa untuk menyerap atau menguasai materi/bahan ajar yang di pelajarinya sesuai dengan bahan ajar tersebut yang meliputi:

a) Efektifitas kurikulum Pendidikan Agama Islam

Efektifitas kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan yaitu merupakan proses belajar mengajar yang membahas tentang bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan segenap komponen yang ada termasuk didalamnya metode yang digunakan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami, menghayati dan mengamalkan kehidupan sehari-hari melalui materi Al-Qur'an dan hadits, Aqidah, akhlakul karimah, Fiqh dan Tarikh Islam.

b) Daya Serap Terhadap Materi Pelajaran

Daya serap merupakan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar. Pemahaman ini juga banyak faktor yang mempengaruhinya seperti, minat siswa terhadap mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, lingkungan yang kondusif, bahkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersahabat dengan siswa.

c) Evaluasi Hasil Belajar

Kegiatan evaluasi atau menilai hasil-hasil dari belajar siswa merupakan tindak lanjut dari semua rangkaian aktivitas pembelajaran. Evaluasi ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menyerap materi pelajaran yang telah diberikan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas belajar di kelas.

Kegiatan evaluasi ini tentu akan menjadi pedoman baik untuk guru atau siswa, dimana akan terlihat dengan jelas letak kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga akan menjadi tolak ukur dan perbaikan untuk masa yang akan datang.

3) Presensi Guru dan Murid

Kemudian siswanya pun secara keseluruhan kehadiran disekolah untuk melakukan pembelajaran 90% aktif. Jadi dengan demikian presensi atau kehadiran antara siswa dan guru sangat baik sekali.

Secara bahasa presensi berarti kehadiran, guru merupakan orang yang paling berpengaruh disekolah yang harus bisa membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Seorang guru yang tidak hadir untuk memberikan materi pelajaran akan dampak yang kurang baik untuk siswanya, mereka akan mencontoh apa yang dilakukan oleh pembimbingnya, secara metematis, guru disekolah dalam memberikan materi pelajarannya seharusnya

lebih banyak melakukan pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau diprosentasikan guru harus sering melakukan tatap muka dengan siswa.

4) Prestasi Belajar

Secara bahasa prestasi adalah hasil yang telah di capai (dari yang telah dikerjakan atau dilakukan). Menurut Muray prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. Sedangkan Abdul Kohar, berpendapat bahwa prestasi adalah segala sesuatu yang telah dapat diciptakan hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Selain itu, Djamarah juga mendefinisikan prestasi adalah hasil dari kegiatan yang telah dikerjakan diciptakan baik secara individual maupun kelompok.

Jadi prestasi adalah segala sesuatu yang ada yang diperoleh dengan cara atau proses mengatasi, mengerjakan atau melatih dengan baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Dalam kehidupan manusia belajar sangatlah penting, manusia selalu dan senantiasa belajar kapanpun dan dimanapun dia berada. Tidak ada batasan dalam belajar, manusia diperintahkan untuk belajar sepanjang hayatnya.

2. Metode Demonstrasi

a. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Metode ini dapat diterapkan dalam pelajaran Fiqih, khususnya yang terkait dengan materi ketrampilan, seperti praktek sholat, tayanum dan sebagainya.

Tetapi tidak semua materi pelajaran Fiqih bisa didemonstrasikan, misalnya masalah aqidah yang menjelaskan iman kepada Allah, malaikat, surga, neraka dan lain-lain.

b. Tujuan dan Kegunaan Metode Demonstrasi, antara lain:

- 1) Untuk memudahkan penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas
- 2) Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian
- 3) Untuk menghindari verbalisme
- 4) Cocok digunakan apabila akan memberikan keterampilan tertentu.

c. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Beberapa petunjuk penggunaan metode demonstrasi:

- 1) Perencanaan :
 - a) Menentukan tujuan demonstrasi
 - b) Menetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi
 - c) Menyiapkan alat-alat yang diperlukan
- 2) Pelaksanaan :
 - a) Mengusahakan agar demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa
 - b) Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadi Tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan
 - c) Memberi kesempatan pada setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang suatu proses
 - d) Membuat penilaian dari kegiatan siswa dalam demonstrasi tersebut
- 3) Tindak lanjut
 - a) Pemberian tugas kepada siswa dari secara tertulis maupun tulisan
 - b) Penilaian terhadap laporan hasil demonstrasi

3. Analisis Data Efektivitas Pembelajaran Fiqih Menggunakan Metode Demonstrasi

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga, penulis telah melakukan tes terhadap 20 orang siswa yang menjadi sampel penelitian, tes pertama (Pretest) dilakukan untuk mengetahui hasil belajar (kemampuan awal) siswa dalam memahami materi pelajaran setelah diadakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah, materi yang diujikan adalah tentang shalat.

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa siswa yang yang memperoleh nilai 56 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang yang memperoleh nilai 59 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang yang memperoleh nilai 60 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang yang memperoleh nilai 66 ada 2 orang (6,67%),

Siswa yang yang memperoleh nilai 68 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang yang memperoleh nilai 71 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang yang memperoleh nilai 74 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang yang memperoleh nilai 76 ada 2 orang (6,67%), Siswa yang yang memperoleh nilai 78 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang yang memperoleh nilai 80 ada 2 orang (6,67%), Siswa yang yang memperoleh nilai 81 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang yang memperoleh nilai 83 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang yang memperoleh nilai 84 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang yang memperoleh nilai 85 ada 3 orang (10,00%), Siswa yang yang memperoleh nilai 84 ada 1 orang (3,33%). Selanjutnya menentukan kategori skor tinggi, sedang, rendah, dari hasil perhitungan dapat diketahui skor tinggi adalah 84,56 dibulatkan menjadi 85,00 ke atas, skor rendah adalah 65,54 dibulatkan menjadi 65,00 kebawah dan skor sedang antara 65,00 sampai dengan 85,00.

Selanjutnya kita akan menentukan presentase skor hasil tes siswa, Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga tergolong sedang, hal ini terbukti dari siswa yang mendapat skor tinggi sebanyak 4 orang (20,00%), siswa yang mendapat skor sedang 13 orang (66,67%), dan siswa yang mendapat skor rendah hanya 3 orang (13,33%)

Sedangkan jika mengacu pada kriteria pengukuran keberhasilan belajar siswa dengan menggunakan nilai standar berskala 100, kriteria pengukuran dapat ditentukan sebagai berikut, Nilai 80 ke atas diberi predikat baik sekali, nilai 66-79 diberi predikat baik, nilai 56-65 diberi predikat cukup, nilai 46-55 diberi predikat kurang dan nilai 45 kebawah diberi predikat gagal.

Yang mendapat nilai 66-79 dengan dengan prediksi baik sebanyak 13 orang (56,67%), dan siswa yang mendapat nilai 56-65 dengan predikat cukup hanya 3 orang (13,33%).

Setelah pelaksanaan tes awal, selanjutnya pada tahap kedua proses belajar mengajar selesai diadakan tes kedua dengan materi ujian yang sama pada tes awal. Berdasarkan hasil tes kedua yang diselenggarakan setelah kegiatan belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 74 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang memperoleh nilai 76 ada 2 orang (6,67%), Siswa yang memperoleh nilai 77 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang memperoleh nilai 80 ada 3 orang (10,00%), Siswa yang memperoleh nilai 82 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang memperoleh nilai 83 ada 2 orang (6,67%), Siswa yang memperoleh nilai 85 ada 4 orang (13,33%), Siswa yang memperoleh nilai 86 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang memperoleh nilai 90 ada 3 orang (10,00%), Siswa yang memperoleh nilai 94 ada 1 orang (3,33%), Siswa yang memperoleh nilai 95 ada 1 orang (3,33%).

Berdasarkan hasil tes kedua (postes) akan ditentukan nilai rata-rata keseluruhan hasil tes siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga dan dapat diketahui bahwa nilai prestasi belajar siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga tergolong sedang, hal ini terbukti dari siswa yang mendapat skor yang tinggi sebanyak 2 orang (16,67%), siswa yang mendapat skor sedang 15 orang (56,67%), dan siswa yang mendapat skor rendah hanya 3 orang (26,66%). Hasil analisis pada tes kedua siswa yang mendapat nilai 80 keatas dengan predikat baik sekali sebanyak 16 orang (53,33%) dan siswa yang mendapat nilai 66-79 dengan predikat baik sebanyak 2 orang (16,67%).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui (t_0) sebesar 2,99, setelah dikonsultasikan dengan tabel “t” dengan db 30, nilai $t_{tab} = 2,04$ dengan demikian t hit lebih besar dibandingkan antara tes pertama t_n kedua signifikan

Dengan demikian karena t hitung (t_o) lebih besar dari tabel t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat efektivitas (pengaruh) yang positif dan signifikan antara metode demonstrasi dan resitasi dalam pembelajaran fiqih khususnya pada materi shalat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Demonstrasi

a. Faktor Pendukung Metode Demonstrasi

- 1) Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain.
- 2) Dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, apabila dibandingkan dengan halnya membaca buku karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses yang jelas.
- 3) Apabila siswa turut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemampuan anak, serta dapat mengembangkan kecakapannya.

b. Faktor Penghambat Metode Demonstrasi

- 1) Demonstrasi akan menjadi metode yang kurang tepat apabila alat-alat yang didemonstrasikan tidak memadai atau tidak sesuai kebutuhan.
- 2) Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan tidak dapat menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga.
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.

C. Kesimpulan

Dalam Penerapan metode demonstrasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri desa Penggaga tergolong sedang, hal ini terbukti dari persentase jawaban "ya" sebanyak 8 orang (26,67%), jawaban "tidak" sebanyak 16 orang (53,33%) dan jawaban "tidak pernah sama sekali" sebanyak 6 orang (20,00%). Selanjutnya terdapat perbedaan hasil belajar Fiqih siswa kelas IV MIN Desa Penggaga dengan menggunakan metode demonstrasi, hal ini terbukti adanya perbedaan rata-rata nilai tes awal 75,05 menjadi 83,8 pada tes akhir. Artinya terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,75. Sedangkan efektivitas penggunaan metode demonstrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar fiqih siswa kelas IV MIN Desa Penggaga terutama dalam materi shalat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan perbedaan mean tes awal dan tes akhir. Dari perhitungan tersebut diketahui t_{hit} (t_o) sebesar -2,99 (tanda minus dalam hal ini tidak sama dengan tanda-dalam operasi aljabar) sehingga nilai $-2,99 = 2,99$. Sehingga dikonsultasikan dengan tabel "t" dengan db 30, nilai $t_{tab}=2,04$. Dengan demikian t_{hit} lebih besar dari t_{tab} atau $2,99 > 2,04$. Jadi perbedaan antara tes pertama dan kedua signifikan.

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Ahmad, Muhammad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liang Gie, The. 1998. *Ensiklopedi Administrasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjana, Nana. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Disekolah*. Sinar Baru: Algen Sindo.
- Sukmadinata, Syaodih. 2005. *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. tt: tp.